

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DI SEKOLAH DASAR

Febri Ramadanu¹, Hanna Simanjuntak²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Prima Indonesia

E-mail : febriramadanu10@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 28 Februari 2023

Revisi, 3 Maret 2023

Diterima, 13 September 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Model Pembelajaran

Jigsaw

Keterampilan berbicara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar. Alasan pemilihan metode ini adalah model pembelajaran dalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Siswa kurang terampil dalam berbicara, seperti berkomunikasi, berpidato, dan berdebat. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan membandingkan kelas perlakuan dengan kelas eksperimen. Kedua kelas dibandingkan hasilnya, langkah selanjutnya peneliti membuat simpulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes yang diberikan kepada guru dan siswa sekolah dasar. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kelas perlakuan (model pembelajaran jigsaw) lebih berhasil dan dominan meningkat hasil belajarnya dibandingkan hasil belajar siswa kelas eksperimen (model pembelajaran konvensional)...

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Febri Ramadanu

Universitas Prima Indonesia

febriramadanu10@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berhasil merupakan unsur universal yang harus selalu ada dalam kehidupan seseorang. Tanpa pendidikan tidak akan ada kemajuan dan tidak akan pernah ada sebaliknya, hidup juga tidak akan maju, bahkan mungkin ada hambatan. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan karena manusia dapat belajar bagaimana hidup dan memperoleh pengetahuan tentang peristiwa atau sesuatu yang terjadi di lingkungannya melalui pendidikan (Irfan Abdillah Ihsan, 2019).

Pendidikan adalah usaha sengaja dan sistematis untuk mewujudkan lingkungan dan program belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan kerohanian keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, akal, budi pekerti luhur, dan kemampuannya untuk kepentingan masyarakat, negara, dan bangsa (Ni Made, dkk, 2019).

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan keterampilan, mengembangkan sifat-sifat dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan mempersiapkan peserta didik

untuk sekolah menengah. Pada hakekatnya, pendidikan dasar merupakan pendidikan untuk perkembangan sosial individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan dasar (SD) memberikan keterampilan dasar dan keterampilan strategis sejak awal.

Penggunaan bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dan kemampuan yang utama dalam mengajar. Oleh karena itu penting bagi guru untuk dapat mengajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Agustinus, dkk, 2020).

Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan benar dalam bahasa Indonesia. Mendorong apresiasi sastra rakyat Indonesia secara lisan dan tulis. Standar Kemahiran Belajar Bahasa Indonesia adalah tingkat kemampuan minimal siswa yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Minarsih, dkk, 2020:36).

Pendidikan dasar bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam

berkomunikasi atau meningkatkan komunikasi lisan dan tulisan yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat basiran (Ayu, 2020) yang mengatakan bahwa tujuan Mempelajari bahasa Indonesia merupakan keterampilan berkomunikasi dalam konteks yang berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Salah satu dari empat aspek yaitu kemampuan berbicara masih belum diterapkan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran sehingga partisipasi siswa kurang karena kurangnya latihan dan rendahnya motivasi. siswa untuk berbicara. jika hal ini terus berlanjut, siswa akan cenderung kurang aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pendapat, bertanya dan mengapresiasi yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran; oleh karena itu, guru harus memanfaatkan keterampilan berbicara dengan baik dengan mengembangkan pemahaman, makna, peran, daya interpretasi, hargai dan ekspresikan diri dengan berbicara dengan baik dan benar.

Keterampilan lisan dalam pelajaran bahasa Indonesia membimbing setiap siswa untuk meningkatkan kemampuannya berkomunikasi secara efektif dan benar di depan umum. Keterampilan berbicara merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki guru dan siswa dimanapun mereka berada. Kemampuan berbicara melatih siswa dan membutuhkan interaksi dengan siswa lain (Yunita, dkk, 2021).

Pada model pembelajaran biasa, metode paparan, pengajaran berbasis buku teks dan terlalu banyak kegiatan sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif dan membosankan, tidak tertarik dalam pembelajaran dan siswa tidak memahami perkataan guru di bawah ini, sehingga kemampuan dan pembelajaran siswa hasilnya umumnya rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Santyasa (Ayu, 2020) yang berpendapat bahwa guru menggunakan pelajaran umum dalam kegiatan sehari-hari agar proses pembelajaran berjalan linier, maka guru harus mengubah metode pengajaran melalui model pembelajaran yang efektif dan menarik yang akan digunakannya untuk siswa. siswa sehingga siswa memahami materi jika hal ini terjadi. efisien dengan kualitas pembelajaran terbaik.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Duwi Ratnasari, dkk, 2022 Dari hasil statistik uji t dua sisi diperoleh nilai t-score 3,431 dan t-tabel 2,013, sehingga dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% menunjukkan pembelajaran efektif. model keterampilan berbahasa siswa kelas IV.

Menurut hasil penelitian Agustinus Suban Molan, dkk, 2020 Hasil analisis data nilai pretest dan posttest diperoleh pada kelompok eksperimen atau pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran talking stick dan pada kelompok kontrol atau pada kelompok yang menggunakan model

pembelajaran pretest menang pada kelompok eksperimen dimana penggunaan model pembelajaran kolaboratif tingkat bicara memiliki rata-rata 54,62 dan nilai 84,15 ditemukan pada skor post-test. Sedangkan untuk kelas kontrol atau sampel penelitian tradisional diperoleh skor rata-rata 58,15 pada pre-test dan skor rata-rata 72,46 pada post-test. Hal tersebut menunjukkan perbedaan nilai kelas tes dan kelas kontrol yang diamati dari nilai pretest dan posttest. Hasil analisis data uji hipotesis adalah $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Artinya efek model pembelajaran kooperatif stik lidah lebih besar dibandingkan dengan kurikulum biasa yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas.

Hasil penelitian Ni Made, dkk (2019) menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t-score sebesar 7,419. Sedangkan ttabel memiliki $df = 44$, dan kemiringan 5% adalah 2,021. Artinya hitung lebih besar dari ttabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa siswa antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kata kuadrat dan kelompok siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran kata. kotak. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kami menyimpulkan bahwa model persegi pembelajaran kata berbantuan media gambar efektif dalam pembelajaran bahasa Kelas III.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan masalah apakah model pembelajaran dapat berpengaruh dalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang membandingkan dua kelas, yaitu kelas perlakuan dan kelas eksperimen. Hal ini ada dua kelas IV Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian. Kelas IV-A menggunakan model pembelajaran jigsaw dan kelas IV-B menggunakan model pembelajaran konvensional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes yang diberikan kepada guru dan siswa. Instrumen ini diberikan untuk melihat persepsinya dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam hasil dan pembahasan yang dihasilkan yaitu sebagai berikut. Jenis proyek ini memiliki kelebihan antara lain memungkinkan semua siswa berpartisipasi, mengambil keputusan dan mengungkapkan ide-idenya, guru dapat menilai pemahaman siswa dengan mengamati aktivitas siswa, dapat menciptakan pengalaman belajar. pembelajaran yang menarik dan mereka mampu mendorong siswa

untuk berbicara dengan bahasa baik yang mudah dipahami

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan, program keterampilan membaca dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sebesar 15% sampai 105%, dan hasil tersebut menunjukkan bahwa di sekolah dasar model ini fungsional dan efisien untuk digunakan i. kursus bahasa Indonesia.

Kurikulum berbasis penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan bahasa dengan menggunakan kosa kata secara terbuka dan memahami topik dalam konteks. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas diperoleh hasil data yang normal dan homogen, maka dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ekspresif terhadap kemampuan berbahasa siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sisi dengan rumus uji-t yang mengubah pertanyaan. Dari hasil statistik uji dua sisi diperoleh t-score sebesar 3,431 dan t-tabel sebesar 2,013, sehingga dapat diketahui bahwa t-score > t-tabel pada taraf signifikansi 5% berarti ada pengaruh dari sebuah penelitian ditampilkan. . contoh keterampilan berbahasa siswa kelas IV.

Dengan menggunakan model pembelajaran stik lidah saat pembelajaran bahasa Indonesia membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran. RPP ini akan mendorong siswa untuk lebih berani dalam berbicara sehingga siswa aktif. Berdasarkan hasil uji normalitas pada kelompok eksperimen diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 5,78 < X^2_{tabel} = 14,067$ dengan taraf signifikansi 5% dan $dk = 8 - 1 = 7$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, dapat diterima apakah distribusinya normal dengan mendistribusikan data skor kemampuan postes yang termasuk dalam kelompok tes. Sedangkan hasil uji normalitas pada kelompok kontrol menunjukkan hasil dengan nilai $X^2_{hitung} = 2,84 < X^2_{tabel} = 14,067$ pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 8 - 1 = 7$. Dengan demikian, nilai ini menunjukkan bahwa H_0 adalah diterima karena sebaran data pada kelompok kontrol nilai juga berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas pada kedua kelompok dengan menggunakan uji F. Dari hasil uji homogenitas diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,077$ dan $F_{tabel} = 3,98$ dengan taraf signifikansi 5% atau dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya sudah ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (varian homogen data).

Setelah melakukan pretest yang diperlukan, dilakukan analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan uji punched variance formula. Hasil analisis data uji t diperoleh nilai hitung sebesar 2,971 dan nilai tt sebesar 1,6657 dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ menunjukkan bahwa H_1 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran puzzle memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kemampuan berbahasa siswa kelas IV.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa program pengukuran penulisan pidato dengan menggunakan tape recorder berdampak pada kemampuan berbahasa siswa. Dalam hal ini, hasil belajar siswa secara alami lebih tinggi. Hal ini muncul dari pembelajaran yang menekankan bahwa siswa lebih aktif dalam kelompoknya dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 8,532$ dan pada taraf signifikansi 5% dan $dk = 60$ diperoleh $t_{tabel} = 2.000$. Oleh karena $t_{score} = 8532 > t_{tabel} = 2000$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya alat perekam multimedia memiliki model pembelajaran Think Talk Write untuk keterampilan bahasa kelas IV.

Nilai postes kelas eksperimen secara signifikan lebih baik dengan nilai postes 80,19 dibandingkan dengan kelas kontrol tradisional dengan rata-rata nilai postes 74,90. Selain itu penggunaan program berada pada kategori sedang dengan skor 0,51 untuk peningkatan prestasi akademik kemampuan berbahasa siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. 2. Kebiasaan belajar siswa yang belajar pada kegiatan konseptual berada pada kategori positif normal dengan jumlah 280,95, kegiatan konasi berada pada kategori positif normal dengan jumlah 338,10 dan menempatkan fungsi enam perasaan pada -. positif dengan total 261,82 positif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan melalui model pembelajaran role playing dapat membantu siswa yang memiliki keterampilan berbahasa untuk belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas V, model STAD (Student Group Achievement Distribution) efektif terhadap kemampuan berbahasa siswa kelas V. Hal ini diperkuat dengan skor post-test sebesar 80,75 dan skor pre-test sebesar 52. Berdasarkan uji statistik dapat dibuktikan dengan statistik uji-t koefisien yaitu skor lebih tinggi dari tabelnya dengan statistik sebesar $9,765272 \geq 1,729$ pada tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t-score sebesar 7,419. Sedangkan t_{tabel} memiliki $db = 44$, dan kemiringan 5% adalah 2,021. Artinya hitung lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) untuk menolak H_0 dan menerima H_1 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa siswa antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kata kuadrat dan kelompok siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran kata. kotak. Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, kami menemukan bahwa model pembelajaran kata persegi dengan dukungan visual efektif untuk bahasa kelas III.

Implementasi program pembelajaran berbantuan AV yang digunakan siswa pada penilaian pre-test menunjukkan bahwa pengaruh yang berbeda terhadap bahasa Indonesia siswa sebelum pemrograman AV dan seberapa besar bantuannya. Hal

ini terlihat pada hasil uji-t dan perbedaan nilai rata-rata bahasa Indonesia siswa sebelum diterapkannya pada program pembelajaran yang sudah didukung dengan penggunaan media audio visual dan setelah penggunaan. Secara deskriptif, kefasihan siswa dalam berbahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran fungsional dengan dukungan audiovisual lebih unggul dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran fungsional dengan dukungan audiovisual.

Nilai tersebut berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan model. Nilai rata-rata kemampuan bahasa Indonesia siswa setelah menggunakan kegiatan pembelajaran audio visual adalah 12,25, dan nilai rata-rata siswa dalam bahasa Indonesia lisan sebelum menggunakan kegiatan interaktif audio visual adalah 6,59. Dikatakan bahwa belajar sambil bermain akan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik, yang akan membantu dalam pengembangan kemampuan berbahasa.

D. SIMPULAN

Model pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran agar konsep pembelajaran atau materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Cara yang ditempuh guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus paham betul memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar, sehingga membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan menarik.

Model pembelajaran yang dapat membantu keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain model pembelajaran role playing, jigsaw, kooperatif tipe talking stick, reciprocal teaching, Word Square, Student Teams Achievement Division, Think Talk Write.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Suban Molan, M. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 1 Nomor 2*, 176-183.
- Asep Priatna, G. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume IV Nomor 2*, 147-159.
- Deswinta Febiyanti1, I. M. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25 No. 2*, 282-291.
- Dewi, A. A. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Media Audio visual. *Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 25*, 449-459.

- Duwi Ratnasari, I. B. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Kelas IV Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Renjana Pendidikan Dasar - Vol. 2 No. 1*, 39-45.
- Irfan Abdillah Ihsan, M. H. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Berbantuan Media Puzzle terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Volume 3 Number 4*, 479-486.
- Ni Made Wiwik Antari, N. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 3 (3)*, 174-182.
- Ni Md Lian Minarsih, M. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Media Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Vol 3 No 1*, 35-42.
- Primary, h. &. (2020). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Bahasa Indonesia Tingkat SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 2 Nomor 1*, 61-67.
- Yunita Aryani, I. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Barejulat. *Primary Education Journal Volume 2 Nomor 2*, 1-9.